

**PEMBIASAAN SHOLAT TEPAT WAKTU DI KALANGAN GENERASI  
Z DALAM BERKEGIATAN DI CAFE (ANALISIS FALSAFAH  
HUKUM ISLAM)**

**Muh. Fathurrahman<sup>1</sup>, Reva Jusrina<sup>2</sup>, Kurniati<sup>3</sup>**

[10200124060@uin-alauddin.ac.id](mailto:10200124060@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>, [10200124037@uin-alauddin.ac.id](mailto:10200124037@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [kurniati@uin-alauddin.ac.id](mailto:kurniati@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

**Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar**

**Abstrak**

Sholat merupakan ibadah utama dalam Islam yang menjadi sarana menanamkan disiplin, moral, dan kesadaran spiritual pada anak sejak dini. Generasi Z menghadapi tantangan konsistensi dalam sholat karena berbagai aktivitas modern, seperti nongkrong di café dan interaksi melalui media sosial. Sebagai orang tua, membiasakan anak untuk secara konsisten melaksanakan sholat adalah tanggung jawab yang sangat penting dalam proses mendidik individu seorang anak menjadi seorang muslim yang selalu taat dan bertakwa. Metode yang kami pakai adalah metode kualitatif yang di mana kami melihat pola perilaku anak zaman sekarang dari banyaknya mereka meluangkan waktu di dalam café, dan juga kami melihat dari segi aktivitas yang mereka lakukan di café, adanya perbedaan aktivitas yang sangat mencolok dari berbagai macam kegiatan generasi Z di café membuat penulis mengambil Kesimpulan kebanyakan dari mereka beraktivitas untuk mengerjakan tugas atau melaksanakan kegiatan sosialisasi Bersama, dengan adanya hasil riset yang telah kami lakukan di berbagai cafe yang ada di gowa, dari ke empat yang kami telah datang kebanyakan dari anak generasi Z datang untuk melaksanakan kegiatan tersebut mulai dari waktu siang hari, sore hari, sampai malam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen waktu sholat generasi Z sekarang, yakni: Pola asuh orang tua, pendekatan yang dilakukan orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan bahkan orang tua yang seharusnya menjadi contoh untuk anaknya agar anak atau generasi Z sekarang sholat pada waktunya.

**Kata Kunci:** Ibadah Sholat, Café, Kebiasaan Generasi Z, Budaya.

**Abstract**

*Prayer is the main worship in Islam which is a means of instilling discipline, morals, and spiritual awareness in children from an early age. Generation Z faces the challenge of consistency in prayer due to various modern activities, such as hanging out in cafes and interactions through social media. As parents, getting children used to consistently performing prayer is a very important responsibility in the process of educating a child to be a devout and pious Muslim. The method we use is a qualitative method where we observe the behavioral patterns of today's children from the amount of time they spend in cafes, and also we look at the activities they do in cafes, there are very striking differences in activities from various kinds of generation Z activities in cafes making the author conclude that most of them are active to do assignments or carry out social activities together, with the results of research that we have done in various cafes in Gowa, from the four that we have visited most of the generation Z children come to carry out these activities starting from the afternoon, afternoon, until night. The results of the study show that there are many factors that influence the current generation Z's prayer time management, namely: Parenting patterns, the approach taken by parents, the environment, peers, and even parents who should be examples for their children so that children or generation Z now pray on time.*

**Keywords:** Prayer Service, Café, Generation Z Habits, Cultur.

**PENDAHULUAN**

Sholat merupakan ibadah utama dalam Islam yang menjadi sarana menanamkan disiplin, moral, dan kesadaran spiritual pada anak sejak dini. Generasi Z menghadapi tantangan konsistensi dalam sholat karena berbagai aktivitas modern, seperti nongkrong di café dan

interaksi melalui media sosial. Konsep taqlid, yaitu meniru perilaku orang tua atau lingkungan, dapat mempengaruhi pembiasaan shalat; taqlid positif mendorong anak rutin shalat, sedangkan taqlid pasif membuat ibadah menjadi rutinitas tanpa pemahaman. Oleh karena itu, pembiasaan shalat perlu dibarengi dengan pemahaman hikmah ibadah agar anak mampu menginternalisasi nilai spiritual secara sadar dan konsisten.

Praktik Ushūl Fiqh “taqlid” (ikut mengikuti) dalam konteks keagamaan kontemporer dapat memunculkan kecenderungan umat yang bergantung semata-mata pada figur ulama atau mazhab tanpa melakukan refleksi atau respon terhadap realitas zaman. Taqlid yang kaku dan tidak disertai pemahaman kontekstual dapat menyebabkan stagnasi dalam pembiasaan ibadah. Dalam era kontemporer, umat perlu diberi ruang untuk ijtihād (penalaran) agar ibadah bukan hanya rutinitas yang diikuti secara otomatis, tetapi respons atas tantangan zaman.<sup>1</sup>

Dalam konteks generasi Z yang banyak beraktivitas di luar rumah, termasuk nongkrong di café, fenomena taqlid ini bisa dimaknai sebagai sikap “menjalani ibadah shalat karena mengikuti kebiasaan/aturan lama” tanpa membumikan maknanya dalam gaya hidup sehari-hari yang penuh distraksi. Bila generasi Z terbiasa menjalankan shalat hanya sekadar “karena harus” (ikut taqlid) namun lingkungan (seperti café, nongkrong, gadget) tidak mendukung waktu dan kesadaran, persiapan untuk shalat bisa tertunda atau bahkan lupa. Oleh karena itu, pembiasaan yang efektif tidak cukup dengan rutinitas mekanis, melainkan dibutuhkan pemahaman bahwa shalat tepat waktu adalah bagian dari integrasi nilai-keagamaan ke dalam gaya hidup modern. Pembiasaan shalat tepat waktu bagi generasi Z yang aktif di café, ini berarti bahwa mereka perlu menyadari mengapa shalat tepat waktu penting, apa hikmah dan falsafah di baliknya, agar ketika aktivitas di café atau nongkrong mengganggu waktu, mereka mampu menimbang dan memilih untuk menghormati waktu shalat sebagai bagian dari identitas dan kualitas diri yang matang.

Sebagai orang tua, membiasakan anak untuk secara konsisten melaksanakan shalat adalah tanggung jawab yang sangat penting dalam proses mendidik individu seorang anak menjadi seorang muslim yang selalu taat dan bertakwa. Namun, dalam beberapa hal, Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat secara rutin adalah suatu tantangan yang dihadapi oleh banyak orang tua. Beberapa faktor menjadi penghalang terhadap hal ini antara lain kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, kurangnya pemahaman terkait pentingnya shalat, atau bahkan kurangnya ilmu pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam membimbing anak dalam menjalankan shalat. Selain itu, adanya perbedaan dalam tingkat kepatuhan dan penerapan shalat di antara keluarga muslim di berbagai negara, menjadi sebuah konteks yang memperkuat pentingnya penelitian ini. Islam memiliki peran utama dalam mempengaruhi pola pengasuhan orang tua dalam mengajarkan ibadah shalat kepada individu seorang anak. Dalam Islam, shalat dianggap sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim setelah mencapai usia baligh atau cukup usia. Oleh karena itu, orang tua muslim memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan memberikan pembiasaan kepada anak-anak mereka dalam melaksanakan ibadah shalat.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mubarak, Nur Resky Aulia, and Kurniati, “Eksistensi Taqlid Dalam Konteks Pengalaman Keagamaan Di Era Kontemporer,” *Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024).

<sup>2</sup> Siti Khairun Nisa and Zulkarnain Abdurrahman, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>.

Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam mendidik pola asuh anak dalam menjalankan ibadah sholat, yakni faktor budaya dan sosial<sup>3</sup>. Faktor sosial seperti keadaan sekitar, dan keadaan dalam rumah yang kurang mendukung menjadi penghalang bagi individu seorang anak dalam menjalankan ibadah sholat tepat waktu, adanya pendekatan yang baik dan ramah dalam lingkungan rumah menjadi faktor pendukung bagi individu seorang anak. Adanya parenting yang baik akan menjadi tolak ukur bagi anak dalam menjalankan ibadah sholat, faktor budaya juga ikut melengkapi pola asuh yang baik bagi anak-anak muslim. Dengan adanya dasar budaya islam yang baik dalam ruang lingkup keluarga akan menjadikan contoh dalam perkembangan baik bagi anak. Adanya perbedaan kedua aspek di tiap-tiap keluarga menjadikan dasar individu islam seorang anak berbeda-beda. Tolak ukur dalam keluarga yang berbeda dari segi ilmu, sifat, ekonomi dan latar belakang keluarga membuat dasar pribadi seorang anak beraneka macam, ada yang sudah bisa mengerti dan juga ada yang belum bisa memahami keutamaan sholat.

## **METODE**

Metode yang kami pakai adalah metode kualitatif yang dimana kami melihat pola perilaku anak zaman sekarang dari banyaknya mereka meluangkan waktu di dalam café, dan juga kami melihat dari segi aktivitas yang mereka lakukan di café, adanya perbedaan aktivitas yang sangat mencolok dari berbagai macam kegiatan generasi Z di café, membuat penulis mengambil Kesimpulan kebanyakan dari mereka beraktivitas untuk mengerjakan tugas atau melaksanakan kegiatan sosialisasi Bersama, dengan adanya hasil riset yang telah kami lakukan di berbagai cafe yang ada di gowa, dari ke empat yang kami telah datangi kebanyakan dari anak generasi Z datang untuk melaksanakan kegiatan tersebut mulai dari waktu siang hari, sore hari, sampai malam. Dengan adanya hasil ini kami telah melakukan identifikasi dari pelaksana waktu sholat generasi Z sekarang. Sebagian kecil dari mereka memilih untuk melaksanakan waktu sholat di mushola café dan sebagiannya lagi melaksanakannya di masjid sekitaran café, Sebagian besarnya lagi lebih memilih untuk menunda waktu sholatnya atau bahkan memilih untuk tidak melaksanakan sholat sama sekali. Dengan adanya hasil pengamatan yang telah kami lakukan kami telah menyimpulkan dari hasil metode kuantitatif aktivitas kalangan generasi Z sekarang dari segi pola asuh dari orang tua yang melatar belakangi karakter dari generasi Z sehingga harus di tindak lanjuti dan diberikan arahan secara faktual dan dari ilmu agama mengenai sholat untuk membangun karakter yang baik dan taat terhadap peraturan atau fiqih yang berlaku dalam melaksanakan sholat.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat, Metode, Dan Solusi Pembiasaan Sholat Tepat Waktu**

Pembiasaan salat tepat waktu merupakan praktik religius yang tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga memiliki nilai pendidikan, psikologis, dan sosial yang sangat kuat. Dalam tradisi Islam, salat adalah kewajiban yang harus ditegakkan pada waktunya. Namun, penelitian modern menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap waktu salat membawa dampak lebih luas, terutama dalam membentuk karakter disiplin, menstabilkan kondisi emosional, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Dengan demikian, pembiasaan salat tepat waktu dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai disiplin, ketenangan, dan kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Rutinitas sholat secara tepat waktu sangat efektif dalam menanamkan karakter disiplin pada anak di

---

<sup>3</sup> Rosyida Nurul Anwar, "Keterlibatan Orangtua Dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini Di Era New Normal," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* Vol 3 (1) (2021).

lingkungan sekolah. Disiplin Sholat tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan repetitif.<sup>4</sup>

Dalam jurnal lencana menemukan bahwa 85% responden menunjukkan peningkatan kemampuan manajemen waktu melalui kebiasaan menjaga salat tepat waktu. Selain itu, 75% responden melaporkan perbaikan kualitas hidup, seperti stres yang lebih rendah, rasa tenang, dan hubungan sosial yang lebih baik. Studi ini menggunakan metode survei terhadap 200 responden dan analisis wawancara untuk menggali dampak spiritual dan psikologis dari rutinitas salat.<sup>5</sup>

Dalam perspektif kesehatan, sholat memiliki manfaat fisiologis, terutama dalam meningkatkan fleksibilitas otot, sirkulasi darah, serta mengurangi ketegangan fisik. Gerakan rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud memiliki efek terapeutik yang signifikan, terutama bagi kesehatan jantung dan saraf. Selain itu, kesadaran spiritual dalam ibadah juga terbukti memperkuat kesehatan mental seseorang, karena salat berfungsi sebagai bentuk meditasi aktif yang menenangkan jiwa.<sup>6</sup>

Dari berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat tepat waktu mengandung tiga makna penting: pertama, sebagai sarana pembentukan karakter disiplin; kedua, sebagai mekanisme penguatan mental dan emosional; dan ketiga, sebagai ritual yang berdampak langsung pada kesehatan fisik. Namun, pembiasaan ini tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan metode pembiasaan yang tepat, seperti keteladanan orang tua atau guru, penciptaan lingkungan yang mendukung, serta penguatan makna spiritual dan manfaat kesehatan dari salat.

Beberapa penelitian memberi solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembiasaan dimulai dari rutinitas sederhana seperti pengingat waktu salat, salat berjamaah secara teratur, dan edukasi tentang manfaat salat bagi kesehatan tubuh dan pikiran. Lingkungan sekolah dan keluarga juga disarankan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan berulang, karena tindakan yang dilakukan secara konsisten lebih mudah menjadi karakter. Selain itu, pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif agama, psikologi, dan kesehatan terbukti paling efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga salat tepat waktu.

Dengan demikian, pembiasaan salat tepat waktu bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi merupakan proses pendidikan karakter, penguatan mental, dan pemeliharaan kesehatan yang sangat komprehensif. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kebiasaan ini dapat membentuk individu yang disiplin, tenang, sehat, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

## **MEKANISME STRATEGI PENDEKATAN**

### **Pola Asuh**

Urgensi sholat tepat waktu di kalangan remaja sekarang, Sholat merupakan ibadah yang paling utama untuk mengukur keislaman seseorang, untuk mengukur keimanan seseorang dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan sholat. Islam memandang sholat

<sup>4</sup> Mauziah Hanifah and others, 'Pembiasaan Shalat Tepat Waktu Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.1 (2025).

<sup>5</sup> Muhammad Zainul Arifin and Ainur Rofiq Sofa, 'Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2025).

<sup>6</sup> Silvy Uswatun Hasanah and Fakultas Ilmu Syariah, 'Manfaat Pelaksanaan Salat Bagi Kesehatan Manusia', *Aisyah Journal Of Intellectual in Islamic Studies*, 1.2 (2023), pp. 73–82.

sebagai tiang agama dan intisari Islam terletak pada sholat<sup>7</sup>, keutamaan karakter seorang muslim dilihat dari bagaimana dia melaksanakan kewajibannya dalam melaksanakan sholat. Pola asuh yang Islami juga menjadi dasar pelengkap bagi individu seorang islam terutama untuk kalangan generasi Z sekarang, pola asuh yang tak acuh yang dimiliki oleh orang tua adalah tunjangan penting bagi anak zaman sekarang. Pola Asuh Otoriter, pola asuh ini digunakan agar memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anak. Orang tua paksa anak disiplin dalam melakukan sholat dan menghukumnya ketika tidak melaksanakan sholat<sup>8</sup>. Pola asuh yang cocok di terapkan oleh orang tua sekarang adalah pola asuh otoriter akan tetapi dengan sedikit pendekatan yang berbeda dari segi memberikan akibat jika seorang anak ketika lalai dalam melaksanakan kewajibannya terutama sholat, dengan cara memberikan batasan dalam menggunakan sosial media atau dengan hukuman untuk tidak diberikan uang jajan dan diberikan larangan untuk keluar rumah. Adanya pendekatan seperti ini menjadikan karakter generasi Z menjadi lebih taat dalam melaksanakan sholat.

Pola asuh orang tua memegang peran sangat sentral dalam membentuk kebiasaan ibadah anak, termasuk pelaksanaan salat lima waktu. Orang tua yang secara konsisten mengajarkan, membimbing, memantau, dan menjadi teladan dalam ibadah, cenderung menghasilkan anak yang lebih rajin menjalankan salat. Misalnya, penelitian oleh (Mushlih, 2023) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki efek signifikan terhadap “worship discipline” (disiplin ibadah) dan karakter religius anak remaja.<sup>9</sup>

Dengan demikian, apabila orang tua menjadi teladan dalam ibadah, misalnya salat berjamaah, menunjukkan khusyuk, dan mengajak anak ikut, anak akan cenderung meniru dan memiliki motivasi internal untuk melaksanakan salat secara rutin. Sebaliknya, bila orang tua kurang memberi pengawasan, makna ibadah kurang dijelaskan, atau teladan ibadah minim, anak mungkin menjalankan salat hanya karena diperintah atau bahkan mengabaikannya, tanpa membangun kesadaran dan konsistensi yang mendasari.

**Pendekatan yang hangat**, orang tua dalam memberikan Pendidikan karakter yang Islami harus menggunakan pendekatan yang lebih hangat terutama bagi anak generasi zaman sekarang. Kalangan generasi Z sekarang lebih keras kepala dari pada generasi sebelumnya. Generasi Z lebih cenderung mengelak Ketika di nasehati oleh orang tua. Polas asuh yang otoriter boleh di pakai untuk zaman sekarang akan tetapi dengan sedikit perubahan dalam memberikan nasehat. Orang tua mengajarkan ibadah sholat kepada anak-anak cenderung memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih besar, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika mendapati anaknya yang enggan atau malas untuk melaksanakan sholat, orang tua terlebih dahulu mengambil jalan dialog dibanding langsung memberikan hukuman<sup>10</sup>. Orang tua memiliki peran yang begitu sangat penting bagi pelaksanaan sholat. Pendidikan agama di Dasari oleh sejauh mana paham orang tua seorang mengenai agama islam, sudah kewajiban orang tua untuk selalu menanamkan jiwa Islami kepada tiap anak-anaknya. Terkait pelaksanaan sholat merupakan bagian dari ajaran Islam. Anak harus diberi pemahaman yang baik dan terus diberi motivasi

---

<sup>7</sup> Reti Mulia Dewi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Sholat Pada Remaja,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)* 2, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.37251/jpaa.v2i3.597>.

<sup>8</sup> Khairun Nisa and Abdurrahman, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak.”

<sup>9</sup> Aguslani Mushlih, “Parenting Style and Religious Character : The Mediating Role of Worship Discipline,” *Journal of Basic Education* 6 (2025): 226–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/edubase.v6i2.3447>.

<sup>10</sup> Fiska Maharani, Dedih Surana, and Arif Hakim, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Fardhu,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2159>.

sehingga terbangun kesadaran untuk melaksanakan sholat. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki kesabaran. Membangun kedisiplinan tidak bisa dilakukan secara instan apalagi hanya mengandalkan metode paksaan dan ancaman. Dalam Alquran surah Taha ayat 132 Allah menjelaskan pentingnya kesabaran orang tua dalam proses pendidikan dan pengajaran anak tentang sholat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ نَسَأْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزِرُ رِزْقَكَ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak Artinya : “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”<sup>11</sup>. Di ayat ini menjelaskan tentang keutamaan orang tua dalam menuntun anaknya melaksanakan sholat dan memiliki sikap yang penyabar dalam mengajarkan ibadah sholat ke keluarganya maupun anak-anaknya. Ayat ini mengarahkan kepada setiap umatnya untuk selalu mengingat Kembali akan keutamaan dan mengapa di wahyukannya sholat bagi agama islam.

**Orang Tua Sebagai Teladan.** Dalam keluarga Muslim, sholat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga medium pembentukan karakter, kedisiplinan, dan keimanan. Ketika seorang anak melihat orang tuanya secara konsisten melaksanakan sholat tepat waktu, dengan khushyuh dan penuh kesadaran, ia mempelajari bahwa sholat bukan aktivitas terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi bagian integral dari identitas keislaman. Orang tua yang sholat dengan tertib, memberi perhatian terhadap waktu, mempersiapkan tempat, dan tidak menjadikannya terganggu oleh aktivitas lain, sesungguhnya sedang membangun suasana dan kebiasaan yang akan ditiru oleh anak. Teladan ini menjadi lebih kuat apabila orang tua juga secara aktif melakukan habituation, yaitu membiasakan anak melihat mereka menyelesaikan sholat di awal waktu, mengajak anak-anak bersama, atau setidaknya memberi ruang dan kesempatan untuk sholat di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan (habituation) dan keteladanan orang tua termasuk metode paling efektif dalam mendisiplinkan anak dalam pelaksanaan sholat.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, orang tua juga berfungsi sebagai pengawas dan pendamping yang bijaksana. Mereka memberikan pengingat, membangun komunikasi tentang makna ibadah, memberi pujian ketika anak melaksanakan sholat tepat waktu, serta mengambil langkah korektif ketika kebiasaan sholat mulai menurun. Sebuah penelitian di Desa

Catur Tunggal menegaskan bahwa “peran orang tua dilaksanakan melalui metode contoh, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian nasehat dan hukuman.”<sup>13</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 16.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوۡا اِنَّ اَنْ تَكُوۡنَ مِثۡقَالَ حَبۡۢبٍ مِّنۡ حَرۡدَلٍ ۙ فَنُكۡدِلَ ۙ فَتَكُوۡنَ ۙ نُّ فِيۤىٓ صَخَرَةٍ اَوْ فِيۤىٓ اِلۡرَۙضِ يٰۤاَتُّ بِهَا الۡلَّۙ اِنَّ الۡلَّۙ لَطِيۡفٌ خَبِيۡرٌ ۙ رَّ السَّمٰوٰتِ اَوْ

Artinya : (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.

Surah Luqman ayat 16 menekankan peran orang tua sebagai teladan utama bagi anaknya, bukan hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>11</sup> Maharani, Surana, and Arif Hakim.

<sup>12</sup> Agus Ruswandi and Universitas Islam Nusantara, “MODEL PENDIDIKAN KELUARGA YANG EFEKTIF” 8, no. 2 (2021): 115–28, <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39480>.

<sup>13</sup> Ayu Setiyawati, Dedi Setiawan, and M Zainal Arifin, “The Role of Parents in Disciplining the Implementation of the Five Daily Prayers for Teenagers at Catur Tunggal Village” 8, no. 2 (2025).

Luqman menasihati anaknya untuk menegakkan shalat, mendorong kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar menghadapi ujian, yang semuanya merupakan prinsip-prinsip penting dalam kehidupan. Dari ayat ini terlihat bahwa anak belajar dengan mengamati perilaku orang tua; jika orang tua konsisten dalam ibadah, akhlak, dan kesabaran, anak akan meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Dengan demikian, orang tua bukan sekadar pembimbing verbal, tetapi figur teladan yang membentuk karakter, iman, dan keteguhan anak menghadapi tantangan hidup.

Dalam konteks generasi muda yang sering ditempa oleh gaya hidup modern dan distraksi digital, teladan orang tua menjadi semakin penting. Anak yang menyaksikan orang tuanya “menyisihkan” gadget, tidak memperpanjang nongkrong tanpa memperhatikan shalat, atau mengajak bersama ke musholla/mosque, akan lebih memiliki kecenderungan untuk menginternalisasi waktu shalat sebagai prioritas. Hal ini karena anak tidak hanya diberi instruksi verbal (“kamu harus shalat”), tapi juga melihat praktik nyata yang konsisten. Dengan demikian, orang tua sebagai teladan bukan hanya soal “mengajar” atau “menyuruh” shalat, melainkan lebih mendalam: bagaimana mereka mem- *hidupkan* ibadah shalat dalam rutinitas, menjadikannya bagian dari suasana keluarga, dan menjadi figur yang mewujudkan nilai-nilai ibadah itu sendiri. Ini akan menciptakan lingkungan pembiasaan di rumah yang mendukung anak melaksanakan shalat tepat waktu, bahkan saat berada dalam aktivitas yang padat atau tergodaya oleh kegiatan non-ibadah.

**Pengaruh Teman Sebaya.** Pada masa remaja, individu banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan kelompok sebayanya. Dengan demikian, teman sebaya menjadi salah satu lingkungan sosial yang kuat dalam membentuk kebiasaan dan perilaku keagamaan, termasuk pelaksanaan shalat tepat waktu. Sebuah penelitian menyebut bahwa faktor pendukung pengamalan ibadah shalat pada remaja di Kelurahan Darma (Kabupaten Polewali Mandar) adalah “teman sebaya atau lingkungan masyarakat yang baik”. Ketika seorang remaja berada dalam lingkungan teman yang aktif beribadah, memiliki kesadaran religius, dan secara konsisten melaksanakan shalat, maka hal tersebut memberikan dorongan sosial (social reinforcement) kepada individu untuk mengikuti dan meniru. Sebaliknya, jika teman sebaya lebih sering mengabaikan ibadah, menganggap shalat sebagai sesuatu yang sekadar formalitas atau menunda-nunda, maka remaja cenderung ikut dalam pola tersebut karena tekanan atau dorongan norma kelompok.<sup>14</sup>

Teman sebaya bisa memengaruhi dalam beberapa cara: (1) modeling, misalnya ketika teman lebih dulu melaksanakan shalat di awal waktu kemudian mengajak orang lain, (2) norma kelompok, norma sosial dalam kelompok bahwa “kita shalat tepat waktu” atau “kita menunda shalat” menjadi standar yang diikuti, (3) dukungan dan kritik sosial, teman yang religius bisa memberikan dorongan positif, teman yang non-religius bisa memberikan ejekan atau menyepelkan shalat sehingga membuat malu bagi yang ingin rajin, (4) aktivitas bersama, jika teman sering berkumpul dalam aktivitas yang bukan keagamaan maka waktu shalat bisa tertunda atau terabaikan.<sup>15</sup>

Penelitian di konteks remaja menunjukkan bahwa “teman sebaya atau lingkungan masyarakat yang baik” termasuk faktor pendukung pengamalan ibadah shalat. Dengan demikian, penting bagi keluarga, sekolah dan komunitas untuk memperhatikan lingkungan pertemanan remaja sebagai bagian dari strategi pembiasaan shalat. Namun demikian,

<sup>14</sup> Jihan Fahrial et al., “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa BPI,” no. 4 (2025): 1–10.

<sup>15</sup> Ruaidah, Nurul Husna, and Zulhendri, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2 (2023): 146–52, <https://jpcion.org./indek.php/jpi>.

pengaruh teman sebaya tidak otomatis positif. Jika lingkungan pertemanan memprioritaskan aktivitas yang menghambat shalat (seperti nongkrong panjang tanpa memperhatikan waktu, atau lingkungan yang tidak memandang shalat sebagai penting), maka remaja akan mengalami hambatan untuk melaksanakan shalat dengan tertib. Oleh karena itu, dalam studi tentang pembiasaan ibadah shalat tepat waktu, faktor teman sebaya perlu diangkat sebagai variabel penting yang mendukung atau menghambat.<sup>16</sup>

**Lingkungan.** Lingkungan keluarga merupakan fondasi pertama yang membentuk kebiasaan ibadah seorang anak. Apabila dalam rumah sehari-hari terdapat suasana yang mendukung shalat, misalnya orang tua memberikan pengingat, anak melihat orang tua melaksanakan shalat secara rutin, dan keluarga menyediakan ruang atau waktu khusus untuk shalat, maka peluang anak untuk rajin shalat menjadi lebih besar. Sebaliknya, jika suasana di rumah kurang mendukung, orang tua kurang disiplin, shalat sering ditunda atau diabaikan, anak akan mengalami hambatan internal maupun eksternal untuk melaksanakan shalat. Penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pengamalan shalat pada remaja di Kelurahan Darma antara lain “teman sebaya atau lingkungan masyarakat yang baik” serta tersedianya sarana masjid.<sup>17</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An’am ayat 116:

وَإِنْ تَطُغِ الْكَافِرُونَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضِلُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ الْإِنِّ  
الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya: Jika engkau mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (dalam urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.

Surah Al-An’am ayat 116 mengingatkan bahwa mengikuti mayoritas tanpa pertimbangan yang benar dapat menyesatkan seseorang dari jalan Allah. Dalam konteks pelaksanaan shalat, ayat ini relevan dengan pengaruh teman sebaya, karena anak atau remaja cenderung meniru kebiasaan dan norma kelompoknya. Jika teman-temannya rajin shalat, hal ini mendorong anak untuk ikut melaksanakan ibadah dengan disiplin; sebaliknya, jika teman lebih sering menunda atau mengabaikan shalat, anak bisa terpengaruh untuk lalai. Oleh karena itu, lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam pembiasaan shalat, dan ayat ini menekankan pentingnya memilih pergaulan yang positif agar anak tetap istiqamah dalam ibadah, tidak semata mengikuti perilaku mayoritas yang mungkin bertentangan dengan tuntunan Allah.

Lingkungan sekolah dan ruang publik juga memegang peranan penting. Sekolah yang menciptakan budaya religius, misalnya mendorong shalat berjama’ah, menyediakan waktu atau fasilitas shalat, guru dan staf yang memberi contoh, akan menciptakan atmosfer yang mendorong siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Sebaliknya, sekolah yang kurang memberikan perhatian terhadap aspek keagamaan bisa menjadi hambatan bagi pembiasaan shalat. Sebagai contoh, penelitian tentang “Budaya Sholat Berjama’ah dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa” menunjukkan bahwa nilai-budaya shalat dalam lingkungan sosial sekolah penting untuk pembentukan karakter religius.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Ulfiani Rahman and Nur Rahma, “Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah Dalam Ibadah Salat Pada Remaja,” *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar* 5, no. 1 (2021): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v5i1.20313>.

<sup>17</sup> Rahman and Rahma.

<sup>18</sup> Nila Nur Faizah and Alif Achada, “Budaya Sholat Berjama’ Ah Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa,” *Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 2 (2021): 1–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.141>.

## DAMPAK, PELUANG, TANTANGAN DAN SOLUSI

Pembiasaan salat tepat waktu merupakan proses religius yang tidak hanya menegakkan kewajiban ibadah, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, penguatan mental, dan peningkatan kualitas hidup. Salat yang dilakukan secara teratur dan tepat waktu menjadikan seseorang lebih disiplin, mampu mengatur waktu, serta memiliki ketenangan emosional yang stabil. Penelitian modern juga menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga waktu salat berkontribusi pada kesehatan fisik, khususnya melalui gerakan rukuk, sujud, dan duduk yang menstimulasi sirkulasi darah, merilekskan otot, dan memberikan efek terapeutik pada tubuh. Dengan demikian, pembiasaan salat bukan sekadar ritual, tetapi sebuah praktik holistik yang membawa dampak positif pada kehidupan spiritual, mental, dan sosial seorang Muslim.

Dalam konteks keluarga, peluang pembiasaan salat sangat besar apabila pola asuh orang tua mendukung. Orang tua menjadi figur utama yang membentuk karakter ibadah anak. Keteladanan mereka dalam menjaga salat tepat waktu, memberikan pemahaman tentang makna ibadah, serta menciptakan suasana keluarga yang religius mampu menumbuhkan motivasi internal pada anak. Pola asuh otoriter memang kerap dilakukan, namun generasi Z yang cenderung kritis dan sensitif terhadap tekanan membutuhkan pendekatan yang lebih hangat, dialogis, dan persuasif. Hal ini membuka peluang bagi orang tua untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan anak sekaligus menanamkan kedisiplinan ibadah secara efektif.

Lingkungan sosial juga memberikan peluang besar dalam pembentukan kebiasaan salat. Teman sebaya yang religius dapat menjadi pendorong kuat bagi remaja untuk ikut melaksanakan salat tepat waktu, karena kebiasaan kelompok sering kali mempengaruhi perilaku individu. Demikian pula, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti budaya salat berjamaah, pengawasan guru, dan fasilitas ibadah yang memadai, menjadi faktor penting yang memperkuat disiplin ibadah siswa. Keselarasan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menciptakan atmosfer positif yang mendukung internalisasi nilai religius pada remaja.

Namun, pembiasaan salat tepat waktu tidak lepas dari tantangan. Pola asuh yang kurang tepat, misalnya terlalu keras atau sebaliknya terlalu permisif, dapat menimbulkan resistensi pada anak. Banyak orang tua juga mengalami keterbatasan dalam memberikan pemahaman agama, sehingga anak menjalankan salat hanya karena perintah tanpa kesadaran mendalam. Pengaruh negatif teman sebaya juga menjadi hambatan yang signifikan, terutama ketika seorang remaja berada dalam kelompok yang cenderung mengabaikan ibadah atau menunda waktu salat. Lingkungan modern yang penuh distraksi, seperti media sosial, game online, dan aktivitas luar rumah, sering kali membuat remaja lupa atau menunda salat. Selain itu, sekolah yang kurang memberi perhatian terhadap ibadah turut menghambat konsistensi anak dalam menjalankan salat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai solusi dapat diterapkan secara integratif. Di ruang keluarga, orang tua perlu menjadi teladan nyata yang menjalankan salat tepat waktu serta memberikan penjelasan tentang manfaat spiritual dan kesehatan dari ibadah tersebut. Pendekatan dialogis lebih efektif untuk generasi muda, karena mereka lebih menerima nasihat yang disampaikan dengan empati dan pengertian. Orang tua juga dapat menerapkan batasan yang wajar, seperti mengatur penggunaan gadget ketika mendekati waktu salat, tanpa menciptakan tekanan berlebihan.

Di lingkungan pertemanan, penting bagi remaja untuk berada dalam kelompok sebaya yang positif. Komunitas masjid, Rohis sekolah, atau kelompok kajian remaja dapat menjadi sarana pembinaan yang baik. Dengan menciptakan norma kelompok yang mendorong salat tepat waktu, remaja akan lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah secara konsisten.

Sementara itu, sekolah dapat memperkuat budaya religius melalui salat berjamaah, pembiasaan harian, dan keteladanan guru. Fasilitas yang memadai dan jadwal ibadah yang teratur juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

ada akhirnya, pembiasaan salat tepat waktu akan berhasil apabila didukung oleh lingkungan yang menyeluruh: keluarga yang memberikan teladan, teman sebaya yang memberikan dukungan, sekolah yang menyediakan fasilitas, serta masyarakat yang menciptakan atmosfer religius. Dengan sinergi tersebut, kebiasaan salat tepat waktu tidak hanya membentuk generasi yang disiplin dan taat beribadah, tetapi juga melahirkan individu yang tenang, sehat, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

## KE S I M P U L A N

Pelaksanaan sholat pada anak, khususnya generasi Z, sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, teladan keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Pola asuh Islami yang ideal mengkombinasikan ketegasan (otoriter) dengan pendekatan hangat, dialog, dan pemahaman, sehingga anak tidak hanya patuh karena takut, tetapi juga memiliki motivasi internal untuk melaksanakan sholat. Orang tua memiliki peran sentral sebagai teladan; konsistensi dalam sholat berjamaah, khusyu', dan pengawasan yang bijaksana membentuk karakter disiplin dan religius pada anak.

Selain itu, lingkungan juga menjadi faktor penting. Rumah yang mendukung ibadah, sekolah yang menciptakan budaya religius, serta komunitas dan teman sebaya yang positif dapat memperkuat kebiasaan sholat anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan bagi pembiasaan ibadah.

Pembentukan disiplin sholat pada anak memerlukan sinergi antara pola asuh yang tepat, keteladanan orang tua, serta lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif. Kesabaran, konsistensi, dan pemberian pemahaman yang baik menjadi kunci agar anak mampu menginternalisasi nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan metode habituasi, pengawasan yang lembut, dan pemberian konsekuensi yang tepat saat anak lalai juga membantu menanamkan disiplin ibadah. Dengan kombinasi pendekatan yang bijaksana dan lingkungan yang mendukung, anak dapat mengembangkan kesadaran religius yang mendalam, menjadikan sholat bukan sekadar kewajiban, tetapi bagian integral dari identitas dan karakter Islami mereka. pembiasaan sholat yang efektif juga membutuhkan kesadaran orang tua untuk menyeimbangkan antara penerapan disiplin dan penguatan emosional. Orang tua perlu memahami karakter anak, memberi dukungan positif, serta menanamkan nilai-nilai kesabaran, tanggung jawab, dan ketekunan. Dengan demikian, anak tidak hanya mengikuti rutinitas ibadah secara formal, tetapi mampu merasakan makna spiritual dari sholat dan membangun hubungan yang erat dengan Allah SWT, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosyida Nurul. "Keterlibatan Orangtua Dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini Di Era New Normal." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* Vol 3 (1) (2021).
- Arifin, Muhammad Zainul, and Ainur Rofiq Sofa, 'Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2025)
- Dewi, Reti Mulia. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Sholat Pada Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i3.597>.
- Fahrial, Jihan, Fabelita Putri, Adhwaa Afrilya, Halimatussa M Ramba, Fitriani Tri, and Wulan Dari. "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa BPI," no. 4

- (2025): 1–10.
- Faizah, Nila Nur, and Alif Achada. “Budaya Sholat Berjama ’ Ah Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 2 (2021): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.141>.
- Hanifah, Mauziah, Silvi Novtrianti, Zahrah Nabila, Firman Syaputra, and Wismanto, ‘Pembiasaan Shalat Tepat Waktu Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.1 (2025)
- Hasanah, Silvy Uswatun, and Fakultas Ilmu Syariah, ‘Manfaat Pelaksanaan Salat Bagi Kesehatan Manusia’, *Aisyah Journal Of Intellectual in Islamic Studies*, 1.2 (2023), pp. 73–82
- HS, Ahmad Hotib, Fahmi Sahlan, and Adi Rahman. “Pengaruh Lingkungan Masyarakat Dan Kepribadian Siswa Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Smp Assahaqiah Bekasi.” *Al-Marhalah*, no. 1 (2022): 55–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i1.7>.
- Khairun Nisa, Siti, and Zulkarnain Abdurrahman. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>.
- Maharani, Fiska, Dedih Surana, and Arif Hakim. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Dalam Pengamalan Ibadah Sholat Fardhu.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2159>.
- Mubarak, Nur Resky Aulia, and Kurniati. “Eksistensi Taqlid Dalam Konteks Pengalaman Keagamaan Di Era Kontemporer.” *Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024).
- Mushlih, Aguslani. “Parenting Style and Religious Character: The Mediating Role of Worship Discipline.” *Journal of Basic Education* 6 (2025): 226–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/edubase.v6i2.3447>.
- Rahman, Ulfiani, and Nur Rahma. “Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah Dalam Ibadah Salat Pada Remaja.” *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar* 5, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v5i1.20313>.
- Ruaidah, Nurul Husna, and Zuhendri. “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2 (2023): 146–52. <https://jpcion.org./indek.php/jpi>.
- Ruswandi, Agus, and Universitas Islam Nusantera. “MODEL PENDIDIKAN KELUARGA YANG EFEKTIF” 8, no. 2 (2021): 115–28. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39480>.
- Setiyawati, Ayu, Dedi Setiawan, and M Zainal Arifin. “The Role of Parents in Disciplining the Implementation of the Five Daily Prayers for Teenagers at Catur Tunggal Village” 8, no. 2 (2025).